

Pengaruh Intensitas Dzikir Hati dan Pasrah dalam Pengajian Noto Ati Malam Reboan Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Jama'ah Pengajian Baitul Ma'ruf Cabang Lamongan

Nur Cholis Majid¹

¹Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

*Corresponding author: cholismajid.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 07-04-2024

Revised 22-04-2024

Accepted 20-05-2024

Keywords

Intensitas Dzikir
Pengajian Noto Ati
Kesejahteraan Sosial
Ekonomi

ABSTRACT

Religious moderation education has an important role in creating tolerance and social harmony in diverse societies. Religious moderation teaches a deep and balanced understanding of religious teachings, as well as their daily application without extreme or fanatical attitudes. Through this education, individuals are taught to respect differences, understand ethnic and cultural diversity, and develop mutual respect between followers of different religions. This education also emphasizes the importance of interfaith dialogue as a way to overcome conflict and build harmonious cooperation. This research aims to identify the form of religious moderation education implemented at SDN 1 Balun Turi Lamongan in building tolerance and social harmony, as well as to evaluate its impact on the formation of religious tolerance among students. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis includes collection, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that religious moderation education at SDN 1 Balun integrates moderation values in every lesson and provides examples and moral messages about the importance of tolerance and social harmony. This implementation has a positive impact, reducing conflict between religious communities, and creating an attitude of mutual respect, respect, mutual assistance and affection despite religious differences. It is hoped that this research can provide recommendations for developing religious education curricula in schools as well as policies related to social harmony.

Pendahuluan

Merujuk kepada undang-undang No.11 tahun 2009 yang dikutip dari (Suharto, 2009) mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya

kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Jika ditelaah dengan konsep kesejahteraan sosial dalam pandangan Islam mengacu pada keseimbangan material dan spiritual yang dilakukan dengan cara laku ibadah, sehingga akan mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat seperti manfaat (*maslahah*), bahagia (*al-falah*), damai (*salam*) dan beruntung (*muflihun*). Dari definisi tersebut, dalam mengupayakan kesejahteraan sosial perlu kiranya mengupayakan dua dimensi, yaitu material yang berkaitan dengan pemenuhan ekonomi, dan spiritual yang berkaitan dengan pemenuhan laku agama, sehingga dalam membangun itu tidak hanya berorientasi pada dunia dan materi fisik saja, melainkan berorientasi pada dunia dan akhirat. Adapun kesejahteraan material yang dimaksud adalah seperti terpenuhinya kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan yang memadai.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah penulis teliti, baik berupa skripsi ataupun jurnal hanya membahas pengaruh intensitas dzikir dan pasrah dalam menciptakan kebahagiaan maupun ketenangan jiwa. Sedangkan pengaruh intensitas dzikir dan pasrah terhadap kesejahteraan ekonomi pelaku tidak ditemukan. Semisal contoh skripsi yang ditulis oleh (Nurohmawati, 2020) dengan judul "Pengaruh Intensitas Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Majelis Jamaah Rotibul Hadad Dusun Purworejo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2020". Dalam penelitian tersebut ada sebuah dampak apabila manusia ditimpa masalah hidup. dengan pengamalan dzikir, maka mereka akan merasakan ketenangan. Sedangkan permasalahannya adalah terletak pada indikator kesejahteraan sosial maupun ekonomi. yang mana dalam sebuah penelitian mempertanyakan mengapa dari beberapa orang yang taraf ekonomi tinggi, memiliki pendidikan yang tinggi serta di tunjang dengan penghasilan tinggi, rumah mewah, kendaraan, deposito dan lainnya masih di hantui rasa gelisah, cemas, tidak nyaman bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya karena persoalan ekonomi. Berdasarkan fakta di atas, jika indikator kesejahteraan adalah pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kesehatan terpenuhi seperti di atas, tentunya bisa menjamin seseorang mendapatkan kesejahteraan bukan? Lantas apa yang masih kurang dalam mengukur kesejahteraan? Mengutip yang disampaikan oleh Muhammad, bahwa ketika seseorang melupakan aktivitas spiritual untuk mendukung aktivitas ekonomi, maka orang tersebut akan rapuh keimanannya. Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa yang masih kurang untuk mendukung aktivitas ekonomi adalah aktivitas spiritual.

Penulis mencoba menjawab permasalahan umum yang terjadi di masyarakat yang diangkat oleh (Hilmi, 2018) Tentang indikator kesejahteraan sosial - ekonomi yang coba dipadukan dengan solusi yang diberikan oleh Muhammad Astan, yaitu dengan tidak melupakan aktivitas spiritual untuk mendukung aktivitas ekonomi (Istan, 2017) serta pendapat dari beberapa teori ekonomi konvensional maupun ekonomi islam. Dalam aktivitas spiritual penulis

mencoba menerapkan praktik intensitas dzikir hati dan pasrah untuk mendapatkan kesejahteraan sosial – ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (*Field Research*) digunakan dalam penelitian ini yang dipadukan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan, mengukur dan hipotesis berdasarkan statistik data berbentuk angka yang didapatkan melalui metode survei, observasi dan wawancara (Sujarweni, 2014). Metode ini diterapkan untuk mendapatkan keterangan yang kompleks dan valid terhadap para jamaah pengajian Noto ati malam reboan. Rancangan penelitian ini merupakan strategi untuk mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel atau tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara pengamalan dzikir hati dan pasrah terhadap kesejahteraan sosial – ekonomi pelaku.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologi asal mula dzikir berasal dari kata “zakara” yang mempunyai arti menyebut, mensucikan, serta menggabungkan, Sehingga Dzikir ditinjau dari segi bahasa (lughatan) dzikir diartikan sebagai mengingat, yang dimaksud mengingat adalah dengan menyebut nama Allah SWT. Secara terminologi dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Dzikir adalah sebuah metode yang bersumber langsung dari Tuhan. Dzikir disini diposisikan sebagai kehidupan yang mampu menenangkan gejala kejiwaan yang dialami seseorang (Kamila, 2020).

Kitab al-Wabil ash-Shayyib karya imam ibn Al Qayyim menyebutkan bahwa dzikir mempunyai banyak manfaat besar, terutama bagi urusan dunia modern saat ini terlebih urusan akhirat seperti dalam al-quran Dzikir membuat rezeki bertambah .

وَيُؤْمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ لَّيْسَ بِكُمُومٌ وَيَجْعَلْكُمْ (١١) عَلِيمِينَ أَرَأَيْتُمْ سِلَاسِمَاءَ (١٠) فَقُلْنَا سَنَفْعُوهَا رِزْقًا كَثِيرًا
(١٢) جَنَاتٍ يُجْعَلُ لَكُمْ نَهَارًا

“Maka aku menyerukan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu,- sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula didalamnya) untuk mu sungai-sungai.”

Pasrah merupakan kata yang diadopsi dari Bahasa Arab yaitu tawakkal, Secara etimologi tawakkal berasal dari kata “*al-wakalah*” yang memiliki arti memasrahkan. Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma'ul Husna. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat

Allah (Ghoni, 2016). Secara terminologis, makna tawakkal sendiri mempunyai penjabaran yang sangat beragam diantaranya, Menurut amin syukur, tawakkal adalah memberikan kebebasan kepada hati agar tidak bergantung selain kepada Allah SWT, serta menyebarkan segala ketentuan hanya kepada-Nya. Sedangkan, Menurut Imam Abu Qasim al-Qusyair dalam risalah qusyairiah, Tawakkal merupakan sikap manusia terhadap usaha yang dilakukannya dengan sepenuhnya menggantungkan kepada Allah SWT.

Al Qur'an dan hadits banyak menyampaikan terkait pengamalan tawakkal baik dalam bentuk perintah, maupun sanjungan kepada pelakunya, terlebih menjelaskan tentang keutamaan serta pengaruhnya dalam kehidupan dunia yang berkaitan dengan rezeki dan akhirat. Tawakkal dijadikan jalan keluar bagi setiap muslim yang senantiasa berpegang teguh kepada Allah Swt, terutama pada permasalahan rezeki yang senantiasa menjadi faktor masalah sehingga membuat akal dan hati manusia terlalu sibuk memikirkan kebutuhan dunia siang dan malam sampai dapat membuat jiwanya gelisah. Seperti Tawakkal dapat menambah rezeki dari jalan usaha yang tidak terduga.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya setiap kesulitan akan diberi jalan keluar, diberi rezeki yang tidak pernah disangka". (QS At-Thalaq : 2-3)

Allah Swt menjanjikan balasan bagi orang yang bertawakkal, mencukupinya serta memenuhi hajatnya. Serta di surat yang sama Allah Swt menjamin orang yang senantiasa bertawakkal kepada allah merupakan orang-orang yang tidak merisaukan perkara dunia yang bersifat materil, sehingga orang seperti itulah yang akan diberikan jaminan oleh Allah Swt berupa kecukupan rezeki.

Indikator Kesejahteraan Sosial - Ekonomi menurut Biro pusat statistik Indonesia menerangkan kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- 1) Melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- 2) Melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimana pendapatan nasional nyata per kapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara keseluruhan (Pujoalwanto, 2014).

Kesejahteraan menurut Al-Quran dalam surat Al-Quraisy ayat 3- 4.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” (QS. Al Quraisy:3-4)

Tafsir Al-Qur’an tematika telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy, dimana berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an tiga, yaitu menyembah Tuhan, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama adalah bertawakkal kepada Allah Swt tuhan pemilik ka’bah. Indikator kesejahteraan yang pertama ini merupakan gambaran tentang pembangunan spiritual, hal ini menyatakan bahwa ketika semua acuan kesejahteraan yang berdasarkan materi telah sempurna terpenuhi, itu tidak menjadikan pelakunya mendapatkan kebahagiaan. Indikator kedua ialah hilangnya rasa lapar, yang berarti terpenuhinya kebutuhan konsumsi. Dalam ekonomi islam dalam memenuhi kesejahteraan hal yang utama bukan pada tercukupinya kebutuhan konsumsi manusia, seperti hilangnya rasa lapar, atau menimbun kekayaan, melainkan itu merupakan kebutuhan yang bersifat sekunder. Indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang dimaksud hilangnya rasa takut mewakili kondisi aman, nyaman, dan damai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada jamaah pengajian noto ati malam reboan ditemukan adanya pengaruh kuat seseorang yang intens mengamalkan dzikir hati dan pasrahnya terhadap kesejahteraan sosial - ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dzikir hati dan pasrah mampu dijadikan cara yang strategis untuk mendapatkan indikator kesejahteraan yang sebenarnya. Seperti adanya kedudukan sosial yang tinggi dimiliki seseorang tetapi tidak dihantui rasa gelisah, tidak cemas, nyaman, bahkan merasa tercukupi kebutuhan hidupnya. Dalam keadaan inilah seseorang perlu melaksanakan aktivitas spiritual untuk mendukung aktivitas sosial maupun ekonomi sehingga seseorang tersebut akan kuat imannya, bekerja bukan hanya mengandalkan fisik semata.

Daftar Rujukan

- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(2), 249–263.
- Hilmi, A. (2018). *Konsep hidup sejahtera perspektif al-Qur ’ an*. 1–110.
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49.

Nurohmawati, A. L. (2020). *PENGARUH INTENSITAS DZIKIR TERHADAP KETENANGAN JIWA PADA MAJELIS JAMAAH ROTIBUL HADAD DUSUN PURWOREJO DESA GEBANG KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2020*.

Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia tinjauan historisteoritis dan empiris*.

Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.